

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Muncul di Wuhan, China, pertama kali pada Bulan Desember 2019, *Corona Virus Disease 2019* atau populer dengan covid-19 dengan cepat berganti status menjadi level pandemi dengan dikeluarkannya deklarasi dari World Health Organization (WHO) pada 9 Maret 2020. Menurut WHO, Covid-19 ialah penyakit menular dari varian terbaru coronavirus, SARS-CoV-2. Sebelumnya, coronavirus telah ada sejak dahulu dan banyak variannya, biasanya menyerang sistem pernafasan manusia, dari batuk pilek hingga yang lebih akut seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Transmisi corona terjadi melalui percikan air liur atau dahak (*droplet*) dari orang yang terinfeksi secara langsung atau jika berada di ruangan yang ramai dan tertutup dengan ventilasi minim sehingga sirkulasi udara kurang baik. Sejak saat itu, penyebaran covid-19 terjadi secara cepat dan masal ke berbagai belahan dunia, tanpa terkecuali Indonesia.



Sumber: <https://www.bbc.com/news/world-51235105>

Gambar 1. Peta Sebaran Covid-19 Global per 13 September 2021

Presiden Joko Widodo mengumumkan, 2 Maret 2020, sebagai tanggal resminya kasus pertama covid-19 di Indonesia, setelah terkonfirmasi dua Warga Negara Indonesia (WNI) dinyatakan positif. Kepanikan pun tak terhindarkan, banyak masyarakat yang melakukan *panic buying* barang-barang yang dibutuhkan dengan tujuan baik untuk stok persediaan kedepan maupun diperjualbelikan dengan harga yang tidak rasional, sehingga ujungnya menimbulkan kelangkaan.

Tidak tinggal diam, berbagai upaya preventif dan kuratif dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah demi mencegah penularan virus corona dan pembentukan kluster baru. Upaya preventif yang dilakukan diantaranya pengawasan ketat pada jalur-jalur masuk utama ke Indonesia, contohnya bandara, pelabuhan, dan pos lintas batas darat. Pemerintah pun kemudian melarang adanya penerbangan dari dan ke China setelah WNI yang berada di China berhasil dipulangkan, sekaligus dicanangkannya pelarangan pemberian visa kunjungan dan *on arrival* terhadap warga negara china.

Pemerintah juga mulai mengimbau masyarakat mempraktikkan protokol kesehatan yaitu 3M atau memakai masker, menjaga jarak, serta mencuci tangan sebelum-setelah berpergian. Pemberlakuan *work from home* dan pembelajaran daring bagi para pelajar pun merupakan upaya pemerintah mencegah penyebaran virus. Adapun upaya kuratif pemerintah, melalui tim kementerian kesehatan, dalam menangani kasus pertama covid-19 dengan cara membantu melacak (*tracing*) dua aktivitas pasien.

Dilansir dari laman web megapolitan.kompas.com, tanggal 3 Maret 2020, diketahui berjumlah 80 orang berada dalam restoran yang sama dengan pasien 1. Kemudian, mengerucut menjadi 20 orang yang dimintai informasinya tentang kontak yang dilakukan dengan pasien 1 dan 2. Hasilnya, terdapat tujuh orang perlu untuk pemeriksaan lebih lanjut. Tiga dari tujuh orang tersebut dinyatakan positif terkena covid-19. Upaya pemerintah pun tidak semata-mata hanya untuk menyelamatkan manusianya saja tetapi masalah atau efek lain yang timbul beriringan.

Sudah menjadi rahasia umum, pandemi covid-19 ini membawa segudang dampak, salah satunya dampak negatif di bidang ekonomi. Menurut Kepala Badan

Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Bahlil Lahadalia, tercatat pada periode kuartal 1 tahun 2020, pertumbuhan perekonomian Indonesia hanya sebesar 2,97% dari sebelumnya menyentuh angka 5,07% tahun 2019. Saiful, pengamat kebijakan publik dan pelaku bisnis, saat melakukan *talkshow* di Radio Muara Jakarta menyatakan terdapat tiga dampak hebat pandemi covid-19 pada perekonomian nasional.

Pertama, menurutnya Jika daya serap atau daya beli tinggi maka perekonomian akan bangkit. Pasar yang berhasil mengimplementasikan hal tersebut ialah pasar yang bisa melahirkan daya beli yang tinggi. Karena regulasi daya beli memiliki sekitar 60% dampak pada kebangkitan ekonomi. Namun, pemerintah menyadari terjadinya penurunan daya beli masyarakat dikarenakan salah satunya pemutusan hubungan kerja (PHK). Berdasarkan pernyataan dari Kementerian Ketenagakerjaan, sampai tanggal 31 Juli 2020 tercatat 3,5 juta praktisi formal dan informal terkena dampak covid-19. Selain itu juga, menurunnya pendapatan menyebabkan berkurangnya gaji hingga turunnya omzet usaha.

Kedua, pandemi covid-19 menyebabkan melemahnya ekonomi yang berakibat penurunan harga komoditas. Berdasarkan hasil catatan Badan Pusat Statistik, dari bulan Maret sampai bulan April 2020 terjadi pelemahan ekonomi di negara-negara dunia yang berdampak pada berkurangnya permintaan sehingga mempengaruhi harga komoditas ekspor di Indonesia. Dampak terakhir menurut Saiful yaitu timbul ketidakpastian. Ketidakpastian di sini adalah kapan akan berakhirnya pandemi yang mana berakibat pada melemahnya bidang investasi yang kemudian berimplikasi pada berhentinya sebuah usaha.

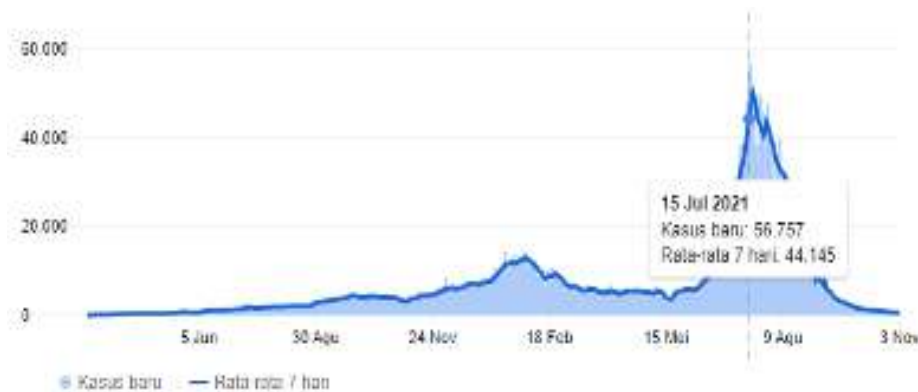
Investasi dalam buku “Pasar Modal” karya Tandelilin (2017), yaitu penanaman sejumlah dana atau sumber daya lain guna mendapat *profit* dalam jumlah besar nantinya. Investasi tersedia dalam berbagai bentuk, menurut Ayu dan Prameswari dalam buku “Investasi dan Pasar Modal Indonesia” (2018), diantaranya investasi kekayaan riil yaitu yang memiliki bentuk fisik seperti tanah, bangunan, apartemen, dan sebagainya. Kemudian investasi komoditas, contohnya kopi, kelapa sawit, dan lain-lain. Investasi kekayaan pribadi yang tampak, contohnya pada emas, barang antik, perak, dan berlian. Lalu ada investasi keuangan, seperti surat berharga dalam bentuk deposito, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan Surat Berharga Pasar

Uang (SBPU), maupun obligasi, reksadana, dan saham yang berada di pasar modal.

Widoatmodjo (2012) berpendapat pasar modal yaitu sebuah pasar yang tidak memiliki bentuk yang memperjualbelikan dana jangka panjang dan dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun. Menurut *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, merupakan pasar yang memperjualbelikan beragam instrumen keuangan jangka panjang, antara lain surat utang (obligasi), saham, reksa dana, dan instrumen derivatif lainnya. Berdasarkan pernyataan Fahmi (2012), salah satu instrumen investasi favorit investor ialah saham sebab mampu memberi tingkat pengembalian menarik. Saham ialah sebuah dokumen yang secara gamblang menyatakan nilai nominal, nama perusahaan disertai penjelasan mengenai hak serta kewajiban kepada masing-masing pemegangnya.

Dampak dari kemunculan pandemi covid-19 pada perekonomian tentu memberikan efek domino pada berbagai sektor bisnis. Ada sektor yang merasa diuntungkan dan dirugikan karena menurunnya kinerja dan pendapatan semenjak diberlakukan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang pertama kali diumumkan di Provinsi DKI Jakarta tanggal 10 April 2020 supaya memutuskan rantai penyebaran covid-19 yang kemudian diberlakukan di beberapa wilayah lain di Indonesia.

Tidak berhenti sampai di situ, diumumkan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sebagai lanjutan dari langkah pemutusan penyebaran covid-19 sejak 3 juli sampai 20 juli 2021 mengingat pada tanggal 15 Juli 2021, pertumbuhan kasus positif covid-19 tercatat paling tinggi sebanyak 56.757 dan meninggal sebanyak 982 dalam sehari, dan terus diperpanjang hingga saat ini di berbagai wilayah. Selain pemberlakuan PPKM, masyarakat pun diimbau untuk bekerja dari rumah dan sekolah daring.



Sumber: <https://github.com/CSSEGISandData/COVID-19>

Gambar 2. Grafik kasus positif Covid-19 Indonesia per 15 Juli 2021

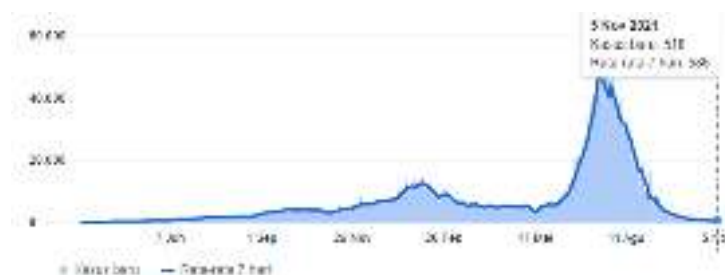
Sektor yang paling terdampak covid-19 menurut Nurhaliza (2020) salah satunya yaitu pariwisata. Tercatat lebih dari 2000 hotel dan 8000 restoran terpaksa menutup operasionalnya. Sejak Februari 2020, wisatawan mancanegara ke Indonesia turun secara drastis. Turunnya wisatawan tersebut puncaknya pada April 2020 hanya 158.000 menurut kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. Sepanjang tahun 2020, hanya sekitar 25% total jumlah wisatawan mancanegara di Indonesia atau 4.052 juta orang dibanding dengan tahun sebelumnya. Hal tersebut kemudian berdampak pada okupansi hotel di Indonesia tercatat pada bulan April hanya sebesar 12,67% dari bulan Januari-Februari masih menyentuh angka 49,17%-49,22%.

Namun tidak semua sektor dirugikan oleh hadirnya pandemi covid-19 ini. Contohnya sektor yang menuai keuntungan dari adanya pandemi covid-19 yaitu perusahaan manufaktur khususnya sub sektor industri barang konsumsi yang memproduksi barang-barang kebutuhan primer seperti makanan dan minuman. Menurut Adhi S, Ketua Umum Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Indonesia (Gapmmi), walaupun terkoreksi dan mengalami tekanan, tetap dapat tumbuh positif 1,58% pada tahun 2020 dan di kuartal pertama 2021, tumbuh lagi sebesar 2,45%. Begitu pun dengan sub sektor telekomunikasi yang juga merasakan dampak positif dari munculnya peristiwa pandemi covid-19 ini karena keharusan dalam menjaga jarak dan tidak berkerumun dalam rangka mematuhi protokol kesehatan, banyak hal kemudian dilaksanakan secara daring dari rumah baik

bekerja maupun belajar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), sektor telekomunikasi dapat bertumbuh sebesar 10,9% pada kuartal kedua 2020 dibanding dengan kuartal kedua 2019.

Sudah setahun lebih masyarakat harus hidup berdampingan dengan pandemi covid-19 dan sedikit demi sedikit menemukan titik terangnya berkat ditemukannya vaksin covid-19. Per tanggal 13 Januari 2021, ditandai sebagai dimulainya proses vaksinasi tahap pertama setelah divaksinnya Presiden Joko Widodo. Vaksinasi di Indonesia dilakukan secara bertahap yaitu, periode pertama dikhususkan untuk 1,3 juta aparat kesehatan serta 17,4 juta aparat publik yang dilaksanakan dari Januari hingga April 2021. Dilanjutkan dengan periode kedua pada bulan April hingga Maret 2022 dikhususkan untuk masyarakat. Proses vaksinasi di Indonesia menurut, dr. Siti Nadia Tarmidzi, selaku Juru Bicara Vaksin Covid-19 Kementerian Kesehatan menyebutkan secara total butuh waktu 15 bulan, yaitu hingga Maret 2022.

Kurang dari 15 bulan, atau tepatnya pada 12 September 2021, menurut pengumuman yang dikeluarkan oleh Johns Hopkins University CSSE Covid-19, Indonesia termasuk dalam *list* negara terbaik dalam menangani covid-19 di dunia. Indonesia diapresiasi karena sukses menurunkan kasus positif hingga 58% dalam kurun waktu hanya dua minggu. Tercatat pada tanggal 5 November 2021, kasus positif hanya sebanyak 518 dibanding dengan 15 Juli 2021 mencapai puluhan ribu. Hal ini menandakan keseriusan pemerintah dalam menangani covid-19 dan memberikan kontribusi dan semangat gotong royong oleh seluruh lapisan masyarakat.



Sumber: <https://github.com/CSSEGISandData/COVID-19>

Gambar 3. Grafik kasus positif Covid-19 Indonesia per 5 November 2021

Nurdin Aprilianto Kani, 2022

PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP PERUBAHAN HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi
[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Walaupun PPKM masih diberlakukan hingga saat ini, namun telah diturunkan levelnya menjadi 1 dan 2 untuk beberapa wilayah di Pulau Jawa dan Bali. Menurut Kementerian Dalam Negeri, PPKM Jawa dan Bali menurut Intruksi Menteri Dalam Negeri (Imendagri) No 57 tahun 2021 yang mengatur PPKM Jawa-Bali, diperpanjang mulai 2-15 November 2021. PPKM level 1 ini dapat membuat beberapa sektor bisnis bernapas cukup lega berkat dilonggarkannya aturan-aturan. Berdasarkan aturan tersebut, aktivitas perdagangan pada pusat belanja, mall, dan pasar dapat berlangsung hingga pukul 22.00 dan dengan kapasitas maksimal. Selain pusat perbelanjaan, bioskop pun sudah dibuka kembali dengan syarat tertentu, begitu juga dengan tempat wisata, tempat ibadah, dan sekolah.

Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa dampak munculnya pandemi covid-19 sangat bervariasi pada setiap sektor bisnisnya, ada yang diuntungkan dan dirugikan. Naik turunnya kinerja dan pendapatan setiap sektor bisnis tersebut kemudian dapat berimplikasi pada naik turunnya harga dan volume perdagangan sahamnya.

Menurut latar belakang diatas, peneliti ingin menguji apakah sebenarnya terdapat beda signifikan pada harga dan volume perdagangan saham sektor pariwisata, barang konsumsi, serta telekomunikasi sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama covid-19 di Indonesia dan pengumuman masuknya Indonesia dalam daftar negara terbaik dalam tangani covid-19. Banyak penelitian serupa yang sudah diteliti sebelumnya dan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda sehingga menimbulkan *gap research* pada penelitian pengaruh pandemi covid-19 pada perbedaan harga saham dan volume perdagangan. Dalam penelitian Nurmasari (2020), terdapat perbedaan signifikan harga dan volume perdagangan saham sebelum dan setelah diumumkannya kasus pertama covid-19 di Indonesia. Wenno (2020), terdapat perbedaan signifikan pada harga dan volume perdagangan saham sebelum dan sesudah peristiwa, sedangkan He dkk (2020) tidak terdapat perbedaan signifikan pada harga, Takyi dkk (2020) tidak terdapat perbedaan.

Penelitian ini mengacu pada Nurmasari (2020) yang berjudul “Dampak Covid-19 Terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Transaksi”. Adapun hal pembeda penelitian ini dengan sebelumnya ialah pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah pada sektor pariwisata, barang konsumsi, dan telekomunikasi.

Studi peristiwa yang melatarbelakangi penelitian pun selain pengumuman kasus pertama covid-19 di Indonesia juga pengumuman masuknya Indonesia dalam daftar negara terbaik tangani covid-19. Sedangkan penelitian sebelumnya, objek yang diteliti hanya pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk dan studi peristiwa hanya pada pengumuman kasus pertama covid-19 di Indonesia.

Adanya *gap research* pada penelitian sebelumnya menimbulkan urgensi kepada peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait pengaruh pandemi covid-19 terhadap perubahan harga saham dan volume perdagangan. Selain itu, karena saat ini kita masih berada di tengah pandemi dan ketidakpastian dalam pasar modal itu masi ada sehingga dirasa penting dan mendorong penliti untuk meneliti tentang **“Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Perubahan Harga Saham dan Volume Perdagangan”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasar eksplanasi di atas, kemudian dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama covid-19 di Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada volume perdagangan sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama covid-19 di Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah pengumuman masuknya Indonesia dalam daftar negara terbaik tangani covid-19?
4. Apakah terdapat perbedaan signifikan pada volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman masuknya Indonesia dalam daftar negara terbaik tangani covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehingga tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji adanya perbedaan signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama covid-19 di Indonesia.

2. Untuk menguji adanya perbedaan signifikan pada volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman kasus pertama covid-19 di Indonesia.
3. Untuk menguji adanya perbedaan signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah pengumuman masuknya Indonesia dalam daftar negara terbaik tangani covid-19
4. Untuk menguji adanya perbedaan signifikan pada volume perdagangan saham sebelum dan sesudah pengumuman masuknya Indonesia dalam daftar negara terbaik tangani covid-19

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang terbagi dalam dua kategori, diantaranya ialah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a) Diharapkan bisa bertambah wawasan baik untuk peneliti sendiri maupun masyarakat umum, sebagai pembaca, terkait dampak dari pandemi covid-19 saat ini pada perbedaan harga saham dan volume perdagangan;
 - b) Diharapkan mampu menambah rujukan untuk penelitian selanjutnya sebagai bahan pembandingan mengenai efek pandemi covid-19 pada berbagai sektor, terutama ekonomi nasional dan pasar modal.
2. Manfaat praktis
 - a) Bagi perusahaan, mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan dan strategi apa harus dilakukan pada saat terjadinya ancaman faktor eksternal, di sini adalah pandemi covid-19;
 - b) Bagi investor serta calon investor, mempertimbangkan hasil penelitian ini dalam pengambilan keputusan investasi terlebih di sektor pariwisata, barang konsumsi, dan telekomunikasi di tengah ketidakpastian pandemi covid-19 ini.